NEGOSIASI IDENTITAS DALAM MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA PERANTAU DI IAIN LANGSA

SKRIPSI

SRI ANJENNI
NIM : 3012021039

Program Studi
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2025 M / 1446 H

NEGOSIASI IDENTITAS DALAM MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA PERANTAU DI IAIN LANGSA

SKRIPSI

Oleh:

SRI ANJENNI

NIM: 3012021039

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Dr. Mawardi Siregar, MA	Dr. Zulkarnain, MA
NIP. 197611162009121002	NIP. 197405132011011001

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Negeri Islam Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penviaran Islam

Pada hari/tanggal:

Selasa, 8 Juli 2025 M
12 Muharram 1446 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua	**Sekretaris**
Dr. Mawardi Siregar, MA	**Dr. Zulkarnain, MA**
NIP. 197611162009121002	**NIP. 197405132011011001**
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Rusli, MA	**Wan Chalidaziah, M.Pd**
NIP.198003182009011004	**NIP.199206222019032018**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Mawardi, M.S.I
NIP.197405102014111002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Sri Anjenni
NIM	: 3012021039
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab dan dakwah/ Komunikasi dan penyiaran islam
Alamat	: Desa Ulak Keman, Kec. Pampangan, Kab. Ogan Komering Ilir, Prov. Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Negosiasi Identitas Dalam Mengahadapi *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Di IAIN Langsa" adalah benar hasil karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 7 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Sri Anjenni

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Penulis pernah membaca halaman persembahan skripsi milik seseorang yang berkuliah di universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang bertulis seperti ini "jika mempunyai sebuah tujuan, maka buatlah batas waktu untuk mencapai tujuan tersebut" sehingga hal inilah yang membuat penulis memacu dirinya sampai batas maksimal sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, diwaktu yang tepat. Skripsi atau Tugas akhir ini saya terimakasih dan persembahkan untuk :

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Ermansyah dan Ibu Wasilawati, atas cinta, doa, dan segala pengorbanan yang tiada henti.
2. Kakakku tersayang, Awang Hermawan, yang selalu memberikan semangat dan dukungan dengan caranya sendiri.
3. Keluarga besar kakek Alm Mukhtar dan nenek Masia, yang selalu memberikan kehangatan dan doa dalam setiap langkah.
4. Dosen pembimbing, atas bimbingan, kesabaran, dan arahan yang begitu berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah mendidik, membimbing, dan membentuk penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas ilmu, nasihat, dan inspirasi yang begitu berharga.
6. Sahabat seperjuangan, GAS LPG: Siti Nurhalizah, Annisa Mahasti, Syuknura Maghfirah, dan Fahmuti Aulia terima kasih atas semangat, tawa, dan cerita-cerita di setiap langkah perjalanan akademik ini.
7. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam 2021, terutama Mutia Jashina, Echa Mayanti, Anggriea Ilfa Nanda Sari, Nur Afina, Nur Salsabila,

dan Jaka Syahputra atas kerja sama, keceriaan, dan persahabatan yang luar biasa.

8. Sahabat SMA, Geng Preman, yang selalu ada dalam suka dan duka. Walaupun jarak jauh.
9. Adek-adek kos yang lucu dan baik hati: Adek Ayu, Devi, dan Lijahe terima kasih atas kehangatan rumah kedua ini.
10. Teman-teman Prioritas PUAD, atas semangat dan obrolan ringan yang mewarnai hari-hari perjuangan ini.
11. Keluarga besar UKK Pramuka Racana Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien, atas semangat kebersamaan dan pengalaman berharga.
12. Para informan mahasiswa perantau IAIN Langsa, yang telah bersedia berbagi cerita dan pengalaman untuk penelitian ini.
13. Keluarga besar KKN Moderasi Beragama Desa Cileuleuy Tahun 2025, khususnya grup Manusia-Manusia Kocak dan penghuni pemondokan Nenek Rum kalian luar biasa!
14. Semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun selalu ada dalam doa dan hati. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
15. Kepada seseorang yang ber-NIM 3012021038, atas kehadiranmu yang memberi warna.
16. Dan yang tak kalah penting, terima kasih kepada diriku sendiri, karena telah bertahan sejauh ini, dalam lelah, ragu, dan perjuangan panjang.

HALAMAN MOTTO

“Selagi Ada Kesempatan Maju Terus, Gagal Urusan Belakangan”

ABSTRAK

Sri Anjenni, 2025, Negosiasi Identitas Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Di IAIN Langsa, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. IAIN Langsa

Perpindahan ke lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda sering kali menimbulkan *culture shock*, terutama bagi mahasiswa yang meninggalkan daerah asal untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Mahasiswa perantau dari luar Aceh yang menempuh studi di IAIN Langsa menghadapi tantangan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena Aceh dikenal sebagai daerah dengan penerapan syariat Islam yang kuat serta budaya lokal yang khas. Ketidaksesuaian antara ekspektasi awal dan realitas yang dihadapi memicu beragam reaksi psikologis dan sosial, seperti kebingungan, stres, bahkan isolasi sosial. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi dinamika *culture shock* selama menjalani kehidupan akademik di IAIN Langsa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, yang memungkinkan peneliti menggali makna dari pengalaman subjektif para informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap delapan orang mahasiswa perantau yang dipilih secara purposive. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *culture shock* yang umum terjadi meliputi perbedaan dalam bahasa, makanan, aturan berpakaian, serta pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh norma agama yang ketat. Namun, seiring waktu, mahasiswa perantau mengatasi *culture shock* tersebut dengan dengan cara menegosiasikan identitas mereka budaya dan kultur yang ada di Aceh. Negosiasi identitas yang mereka lakukan antara lain menyesuaikan penampilan, cara bicara, dan perilaku sosial. Selain itu merek juga melakukan identitas gabungan,menjaga komunitas sesama perantau,, menjalin hubungan sosial dengan teman latar budaya berbeda dan menggunakan pendekatan religius sebagai sarana memperkuat identitas keislaman.

Kata kunci: *Culture shock, mahasiswa perantau, adaptasi, fenomenologi, IAIN Langsa.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan rahmat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, penulis bersyukur atas kasih sayang, rezeki, kesehatan, serta berkah dan hidayah-Nya sehingga skripsi berjudul "Negosiasi Identitas Dalam Mengahadapi *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Di IAIN Langsa" dapat diselesaikan. Shalawat dan salam juga penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat dari zaman kebodohan ke zaman penuh cahaya, serta menjadi teladan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sekaligus bentuk pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga dengan rendah hati menerima saran dan kritik demi perbaikan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari kerja keras, doa, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Mawardi, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
3. Ibu Almutia Ghandi, M.Kom,I selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Ibu Ella Yuzar, MAppling selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
5. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA dan Bapak Dr. Zulkarnain, MA selaku dosen pembimbing 1 dan 2, terima kasih banyak atas bimbingan yang telah diberikan dan kebijaksanaannya berkenan dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak selaku dosen penguji, terima kasih banyak atas bimbingan, kritik dan sarannya untuk perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan rasa terima kasih banyak atas segala doa dan dukungannya serta mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan, bantuan dan amal baik dari berbagai pihak tersebut diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan penulis senantiasa berharap semoga skripsi yang dibuat ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Aamiin.

Wassallamua'alaikum Wr. Wb

Langsa, 7 Mei 2025

Sri Anjenni

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DARTAR TABEL ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 6
F. Penjelasan Istilah 6
1. Negosiasi identitas 7
2. *Culture shock* 7
3. Mahasiswa perantau 8
G. Sistematika Pembahasan 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **11**
A. Kerangka Teoritis 11
1. Teori negosiasi identitas 11
2. Teori *culture shock* 15
B. Penelitian Yang Relevan 18
C. Kerangka Pemikiran 21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **22**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 22
B. Tempat Dan Waktu Penelitian 23
C. Subyek Penelitian 23
1. Kriteria Mahasiswa Perantau 24
2. Alasan Pemilihan Subyek Penelitian 24
D. Sumber Data 24
1. Sumber data primer 25
2. Sumber data sekunder 27
E. Teknik Pengumpulan Data 27
1. Observasi 27
2. Wawancara 27
3. Dokumentasi 28

F. Teknik Analisis Data 29
1. Pengumpulan Data 29
2. Penyajian Data 29
3. Kondensasi (Reduksi Data) 29
4. Simpulan/ Verifikasi Data 30
G. Teknik Menjaga Keabsahan Data 30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 32
A. Hasil penelitian 32
1. *Culture shock* yang dialami mahasiswa perantau di IAIN Langsa 32
2. Negosiasi Identitas dalam menghadapi *culture shock* pada mahasiswa perantau IAIN Langsa 42
B. Pembahasan 53

BAB V PENUTUP 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN 67

DARTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian 26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian ini akan mengeksplorasi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa baru yang merantau di IAIN Langsa. *Culture shok* secara sederhana dipahami dengan sikap keterkejutan budaya yang dihadapi oleh seseorang ketika berhadapan dengan budaya asing yang baru ditemui. Hall (1959) dalam A kelegun menjelaskan *culture shock* adalah suatu gangguan yang dimana bisa dihadapi di daerah asal atau kampung halaman dan menjadi asing ketika di tempat baru[1]. Bochner juga menjelaskan bahwa *culture shock* atau gegar budaya merupakan respons seseorang terhadap lingkungan baru yang belum dikenalnya, yang menyebabkan rasa cemas sebagai reaksi pertama karena individu tersebut kehilangan petunjuk-petunjuk yang biasa ia temui di lingkungan sebelumnya[2].

Muizzah menjelaskan, *culture shock* terjadi ketika seseorang dihadapkan dengan lingkungan dan budaya baru atau budaya asing dan menyebabkan suatu kecemasan dan mengalami frustasi[3]. Biasanya, hal ini dipicu oleh adanya perbedan perbedaan yang akan menimbulkan suatu kekagetan budaya, mahasiswa yang dihadapkan dengan budaya baru itu, akan melakukan berbagai cara untuk mengatasi *culture shock* tersebut, sehingga dapat beradaptasi

[1] Oleh P Valentino Agung A Kelegun And Others, 'Culture Shock Mahasiswa Papua Di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga', *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 2.4 (2023), 1615–32

[2] Stephen Bochner, 'Culture Shock Due To Contact With Unfamiliar Cultures', *Online Readings In Psychology And Culture*, 8.1 (2003), 7.

[3] AUT Muizzah - Journal Of Social And Political Science/Justice And Undefined 2023, 'Culture Shock Dan Anxiety Di Lingkungan Baru:(Studi Ethnography Mengenai Proses Penyesuaian Diri Ke Budaya Akademik', *Jfisip.Uniss.Ac.Id*, 3.Januari (2023), 67–86 [Accessed 12 November 2023].

dengan situasi. Sebagaimana yang dijelaskan Niam, sebahagian mahasiswa luar Jawa yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan koping strategi untuk mengatasi *culture shock* menguatkan argumentasi bahwa *culture shock* terjadi karena seseorang dihadapkan dengan budaya baru, dan terdapat 13 koping strategi yakni (a) menggali support sosial, (b) menerima suatu perbedaan, (c) membuat diri produktif, (d) mengontrol diri, (e) mencari kesenangan atau suatu hiburan, (f) Tindakan sosial, (g) aktifitas keagamaan, (h) bernegosiasi, (i) mengurangi masalah, (j) keinginan dan harapan, (k) menghindari suatu masalah, (l) patah semangat, (m) koping individual tidak efektif.[4]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, mahasiswa baru IAIN Langsa yang berasal dari luar daerah Aceh mengalami *culture shock*. Hal ini disebabkan oleh beragamnya mahasiswa yang berkuliah di Institut Agama Islam Negeri Langsa mulai dari daerah Aceh maupun luar Aceh seperti Sumatera Utara, banyaknya ragam mahasiswa yang berbeda budaya bahkan mahasiswa Aceh sendiri banyak sekali terdapat budaya dan kultur yang berbeda-beda, hal inilah yang menjadi kekagetan budaya bagi mahasiswa rantau dalam beradaptasi guna menghadap *culture shock* tersebut. Selain itu, Aceh memiliki keunikan budaya dibandingkan daerah lain di Indonesia kerana penerapan syariat Islam secara formal melalui qanun, norma sosial yang ketat dalam pergaulan serta religiusitas masyarakat yang kuat.

[4] Dampak Aktivitas Ekowisata Di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat Akhsanul Ni And Others, 'Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta', *Jurnal Teknik PWK*, 3.2 (2009), 262–73 [Accessed 12 November 2023].

Adapun bentuk *culture shock* yang lazim dirasakan mahasiswa perantau, antara lain, tidak cocok dengan makanan yang berada di kota Langsa, perbedaan gaya hidup, bahasa dan intonasi suara. Bagi mahasiswa perantau, perbedaan norma, nilai, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari dapat memunculkan perasaan terasing dan kebingungan, yang sering kali mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Fenomena ini sering kali dialami oleh mahasiswa baru di IAIN Langsa, terutama mereka yang berasal dari daerah dengan budaya yang berbeda. Perbedaan bahasa, tradisi, norma sosial, dan pola interaksi menjadi faktor utama yang menyebabkan mahasiswa baru kurang mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang mereka hadapi.

Untuk mengahadapi kekagetan budaya mahasiwa rantau melakukan adaptasi dengan suasana baru. Mereka menegosiasikan identitasnya sebagai mahasiswa pendatang dan berupaya menyesuaikan diri dengan mahasiswa setempat. Negosiasi identitas adalah proses di mana individu berupaya menyeimbangkan dan menghargai identitas asal mereka dengan identitas baru yang terbentuk di lingkungan baru. Seperti halnya dikatakan oleh Ubaidillah bahwa negosiasi identitas adalah sebuah proses komunikasi dalam konteks lintas budaya yang bertujuan untuk memperlihatkan identitas individu atau kelompok sambil saling menghargai budaya yang berbeda[5]. Mahasiswa baru di IAIN Langsa tidak hanya menghadapi tantangan untuk memahami budaya lokal tetapi juga harus menyesuaikan nilai-nilai yang mereka bawa dari daerah asal dengan norma-norma yang berlaku di Aceh. Hal ini dapat melibatkan konflik internal

[5] Ubaidillah, Badi. Negosiasi Identitas Budaya Masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur Dalam Budaya Multikultural. Unissula (2017).

antara mempertahankan tradisi asal atau beradaptasi dengan lingkungan baru. Negosiasi ini menjadi lebih kompleks ketika perbedaan budaya menyangkut aspek-aspek sensitif seperti agama, etika, dan cara berpakaian.

Proses negosiasi identitas ini tidak hanya memengaruhi interaksi sosial mahasiswa baru tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan cara mereka memandang diri sendiri dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks IAIN Langsa, mahasiswa baru sering kali menghadapi dilema antara menjaga identitas asal yang menjadi ciri khas mereka dan mengadopsi budaya lokal sebagai bentuk adaptasi. Proses negosiasi identitas ini terjadi ketika mahasiswa mencoba untuk menyeimbangkan antara identitas budaya mereka sendiri dengan tuntutan sosial dan budaya di tempat baru. Komunikasi memainkan peran sentral dalam proses ini, baik dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan teman-teman sekelas, dosen, maupun masyarakat sekitar, maupun dalam merumuskan cara-cara baru untuk mengekspresikan diri.

Pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa rantau menegosiasikan identitas mereka dengam budaya yang berbeda menjadi sangat penting. Keberhasilan mereka dalam mengatasi *culture shock* dan menyesuaikan diri di lingkungan akademik dan sosial di IAIN Langsa dapat mendorong keberhasilan mereka dalam menyelesaikan perkuliahan. Itulah sebabnya, kajian ini akan fokus membahas tentang negosiasi identitas yang dilakukan mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock*, sehingga dapat *survive* berkuliah di tengah-tengah budaya masyarakat yang berbeda di Kota Langsa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah penelitian ini diidentifikasi pada beberapa hal, yaitu :

1. Mahasiswa perantau memiliki kemampuan yang berbeda beda dalam melakukan adaptasi dengan hudaya yang mereka hadapi.
2. Nilai, norma, kebiasaan, serta pengalaman hidup yang berbeda sering menyebabkan mahsiswa kesulitan untuk beradaftasi pada lingkungan baru.
3. Mahasiswa perantau di IAIN Langsa sering mengalami perasaan tidak nyaman atau kebingungan dalam menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan kampus yang berbeda dengan budaya asal mereka.
4. Mahasiswa perantau memiliki kemampuan dan cara yang berbeda-beda untuk menegosiasikan identitasnya sehingga mampu beradaptasi dengan budaya setempat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau saat berada di IAIN Langsa ?
2. Bagaimana *Negosiasi Identitas* dalam menghadapi *culture shock* pada mahasiswa perantau IAIN Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan latar belakang dan perumusan masalah dalam penulisan ini maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui *culture shock* apa saja yang akan dialami mahasiswa baru perantau saat berada di IAIN Langsa.
2. Untuk mengetahui negosiasi identitas mahasiswa baru perantau IAIN Langsa dalam menghadapi *culture shock.*

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penulisan ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

   Secara teortis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan konstribusi dan masukan serta wawasan bagi seluruh disiplin keilmuan secara umum terkait interaksi budaya dan negosiasi identitas dalam konteks mahasiswa perantau.
2. Manfaat praktis

   Penelitian ini berguna untuk menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai negosiasi identitas dalam menghadapi *culture shock* pada mahasiswa perantau di IAIN Langsa..

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalapahaman, peneliti akan membatasi beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Negosiasi identitas

Negosiasi identitas sebagaimana dikutip Setya dari Little John adalah proses dimana manusia berinteraksi diantara lingkungan yang berbeda latar budayanya[6]. Pendapat lain seperti dijelaskan Sya et al bahwasanya negosiasi identitas adalah negosiasi yang terjadi setiap individu berusaha menegosiasikan identitasnya saat berhadapan dengan orang lain[7]. Negosiasi identitas menurut Ting Toomey dalam Assa juga dijelaskan sebagai aktivitas komunikasi, karena dalam prosesnya terdapat interaksi dan transaksi antara pihak-pihak yang terlibat[8]. Berdasarkan uraian tersebut, maka negosiasi identitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mahasiswa perantau di IAIN Langsa menegosiasikan identitas diri mereka dengan budaya baru dengan memepertahankan identitasnya tetapi mampu untuk berinteraksi dengan budaya asing yang mereka temui.

2. *Culture shock*

Culture shock pertama kali diperkenalkan oleh antropolog Kalevo Oberg yang dikutip oleh Dayakisni untuk mendeskripsikan respon negatif, dari frustasi, depresi, dan disorientasi yang mendalam yang dimana dialami oleh individu yang hidup dalam lingkungan budaya asing atau baru[9]. Menurut Abbasian dan Sharif, *culture shock* adalah perasaan emosianal pada

---

[6] RA Setya, T Rahardjo - Interaksi Online, And Undefined 2020, 'Negosiasi Identitas Etnis Lampung Dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung Sebagai Identitas Budaya', *Ejournal3.Undip.Ac.Id* [Accessed 7 December 2023].

[7] Meta Sya, Rustono Farady Marta, and Ido Prijana Hadi, 'REFLEKSI PLURALISME MELALUI FILM ANIMASI SI ENTONG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA INDONESIA', *Jurnal Riset Komunikasi*, 3.1 (2020), pp. 18–33, doi:10.24329/JURKOM.V3I1.102.

[8] Solideiglory Miracle And Others, 'Negosiasi Identitas Tradisi Minahasa Oleh Pemeluk Yudaisme Di Sinagoge Shaar Hashamayim Tondano', *Jurnal Kewarganegaraan*, 7.1 (2023), 44–5.

[9] 'Dayakisni, Tri, Psikologi Lintas Budaya Malang 2012 [Accessed 7 December 2023].

perbedaan budaya yang tak diduga dan kekeliruan perasaan yang asing sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidakberdaya, ketakutan akan ditipu dan mudah marah atau juga dilukai dan diacuhkan[10]. *Culture shock* juga dijelaskan oleh Suryandari sebagai fenomena yang akan dialami oleh setiap individu saat berpindah dari satu budaya ke budaya lain sebagai respons ketika beradaptasi dan tinggal bersama orang-orang yang memiliki perbedaan dalam hal pakaian, selera, nilai, bahkan bahasa dibandingkan dengan yang dimiliki oleh individu tersebut[11].

Jadi *Culture Shock* atau kekagatan budaya dalam penelitian ini adalah fenomena yang terjadi pada mahasiswa perantau saat mengalami situasi di lingkungan asing dengan budaya baru yang tidak pernah dialami sebelumnya. Hal ini sering dialami oleh mahasiswa perantau di IAIN Langsa. Gejala yang muncul bisa berupa kebingungan, stress, dan keinginan untuk kembali ke tempat asal.

3. Mahasiswa perantau

Definisi mahasiswa perantau menurut Budiman yang dikutip oleh Ruth Widya bahwasanya, mahasiswa perantau adalah seseorang yang tinggal didaerah lain dengan tujuan mencari ilmu di perguruan tinggi dan memiliki suatu tujuan untuk mencapai keahlian mulai dari jenjang diploma, sarjana, magister dan spesialis[12].

---

[10] Fahime Abbasian And Shahla Sharifi, 'The Relationship Between Culture Shock And Sociolinguistic Shock: A Case Study Of Non-Persian Speaking Learners' <Https://Doi.Org/10.12966/Ojssr.09.07.2013>.

[11] Nikmah Suryandini, 'Culture Shock Communication Mahasiswa Perantau Di Madura', *Jurnal Kommas*, 2012.

[12] R. W. (Ruth) Lingga And J. M. (Josetta) Tuapattinaja, 'Gambaran Virtue Mahasiswa

Dari maksud diatas dapat disumpulkan bahwa mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang menuntut ilmu di daerah lain kemudian menetap dalam kurun waktu tertentu atau jangka waktu lama. dalam penelitian ini menyoroti mahasiswa perantau yang ada di IAIN Langsa yang melakukan studi dan menetap dalam jangka waktu lama di kota Langsa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang penggambaran alur pembahasan skripsi yaitu bab satu yang dimulai dari pendahuluan hingga bab lima kesimpulan dan saran. Format yang dipakai penulisan sistematika pembahasan adalahdalam bentuk deskripsi naratif. Berikut sistematika pembahasan penelitian ini :

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bagian ini dibahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan penjelasan istilah.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Pada bagian ini berisi kerangka teori yang dipakai pada kajian ini dan juga pada bagian ini dibahas tentang penelitian yang relevan sesuai dengan kajian pada penelitian ini serta membahas kerangka pemikiran.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Pada bagian ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik menjaga keabsahan data.

Perantau', *Predicara*, 1.2 (2012), 160294 [Accessed 29 December 2024].

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini berisi tentang gambaran umum mengenai lokasi dan kondisi mahasiswa perantau IAIN Langsa serta subjek penelitian. Pada bagian ini juga membahas hasil dari penelitian yakni *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau dan negosiasi identitas yang dilakukan mahasiswa perantau di IAIN Langsa.

Bab V kesimpulan dan saran. Pada bagian ini dijelaskan keterkaitan dalam setiap bab yang telah dipaparkan sehingga dapat menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Diharapkan melalui kesimpulan diperoleh satu bentuk rangkaian yang relevan dari keseluruhan pembahasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. *Culture shock* yang dialami mahasiswa perantau di IAIN Langsa

Berdasarkan wawancara dengan delapan informan dari berbagai daerah, terdapat beberapa bentuk *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantau dari berbagai daerah di luar Aceh. Berikut adalah bentuk *culture shock* yang paling dominan:

a. Kesulitan dalam bahasa dan dialek

Kebanyakan informan mengungkapkan bahwa kesulitan terbesar yang mereka hadapi adalah perbedaan bahasa dan dialek. Mahasiswa yang berasal dari Sumatera, Jawa dan Kalimantan merasa kesulitan memahami bahasa dan logat Aceh yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat lokal. KA (informan dari Lampung) pada wawancara tanggal 16 April 2025 menjelaskan:

> "kalo untuk kesulitan berada di perantauan ini adalah di bahasanya kak, karna aku susah kali memahami bahasa Aceh, mereka berbiacaranya cepat kali kak walaupun mereka bahasa indonesia tetapi logat Aceh nya masih ada terus dicampur gitu bahasanya jadi agak kurang ngerti apa yang mereka bilang"[29]

KA menjelaskan bahwa ia merasa kesulitan dalam memahami bahasa dari masyarakat lokal karena bahasa dan logat yang digunakan masyarakat lokal berbeda serta kecepatan nada bicara membuat pemahaman akan behasa menjadi tidak jelas.

[29] Kheisya Albira Adenina, Mahasiswa Perantau Lampung, wawancara tanggal 16 april 2025

Selain informan KA beberapa informan lain juga menyampaikan hal yang sama mengenai kesulitan memahami bahasa dan dialek, seperti yang disampaikan oleh informan UH (informan dari Jambi) pada wawancara 16 april 2025 yakni:

> "awalnya saya agak bingung dengan bahasa Aceh, apalagi pas mereka ngomong pake bahasa indonesia tapi dicampur bahasa Aceh jadi agak kurang jelas kosa katanya, jadi saya bingung mau jawab apa terus dan saya perlu waktu untuk beradaptasi dengan cara mereka berbicara"[30]

UH menjelaskan mengenai kebingungannya untuk mencerna kosa kata dari masyarakat lokal. Kebanyakan masyarakat lokal menggunakan bahasa indonesia yang di campur dengan bahasa Aceh sehingga membuat UH harus beradaptasi dan memerlukan waktu untuk menangkap apa yang sedang dibicarakan.

b. Kesulitan dalam makanan

Selain kesulitan dalam bahasa dan dialek, beberapa informan juga mengaku mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan makanan di Aceh karena berbeda cita rasanya dengan makanan daerah asal mereka. AG (informan dari Sumatera Selatan) pada wawancara 15 april 2025 mengungkapkan:

> "Di Langsa ini makanannya berbeda dengan di Palembang. Saya emang suka pedas kak tapi di Aceh ini kayanya makanannya emang kebanyakan pedas dan memiliki bumbu ciri khasnya yang terasa agak lebih kuat dan asing di lidah saya, jadi pas awal awal agak merasa kurang cocok aja dilidah"[31]

[30] Ulpatul Hasanah, mahasiswa perantau Jambi, wawancara tanggal 16 april 2025
[31] Anggela, mahasiswa perantau Sumatera Selatan, wawancara tanggal 15 april 2025

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan WY dan GU yang mengungkapkan ketidakcocokan akan makanan yang ada di daerah Aceh. WY (informan dari Sumatera Barat) pada wawancara 17 april 2025 mengungkapkan:

> "Makanan di Aceh kurang masuk di lidah saya, kaya ada yang beda gitu jadi saya kurang suka makanannya, mungkin karna saya belum terbiasa aja ya jadi agak kaget"[32]

GU (informan dari Jawa) pada wawancara 16 april 2025 mengatakan: "Di daerah asalku itu makanannya kebanyakn manis, gurih dan dan sedikit pedas, tapi disini makanannya seperti kaya akan rempah gitu dan juga lebih dominan pedas dan asam makanya saya kurang cocok awalnya dengan makanan disini"[33]

Informan AG, WY dan GU dalam wawancara mengungkapkan bahwa makanan di Aceh cenderung memiliki ciri khas dan cita rasa yang tidak familiar di lidah mereka. GU misalnya, mengaku kesulitan menyesuaikan diri karena hampir semua makanan yang ia temui di lingkungan tempat tinggal dan kampusnya bercita rasa pedas, yang berbeda jauh dengan masakan dari daerah asalnya yaitu di Jawa yang dimana kebanyakan makanan bercita rasa manis, gurih dan sedikit pedas. Hal yang sam juga dialami oleh informan AG dan WY. Mereka mengatakan bahwa makanan di daerah asalnya berbeda dengan makanan di daerah Aceh sehingga membuat mereka kehilangan nafsu makan pada awal kedatangan mereka di Aceh. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami salah satu bentuk *culture shock* dalam aspek kuliner, yang

[32] Widia Yaswinta, Mahasiswa Perantau Sumatera Barat, wawancara pada 17 april 2025
[33] Genial Utama, Mahasiswa Perantau Jawa, wawancara pada 16 april 2025

kemudian berdampak pada kenyaman mereka selama proses adaptasi awal pada lingkungan baru.

Berdasarkan hasil observasi pada ketiga informan tersebut peneliti mengamati bahwa mereka kurang cocok dengan cita rasa makanan di Aceh yang cenderung pedas dan berempah dari khas makanan daerah mereka. Hal ini membuat sebagian dari mereka harus beradaptasi dengan membawa bahan makanan sendiri dari kampung halaman atau mencari alternatif makanan lain. Berbeda dengan beberapa informan lainnya yang tidak merasa kesulitan dalam hal makanan dan kuliner di Langsa Aceh, seperti yang diungkapkan YA pada wawancara 16 april 2025:

> "Dalam hal makanan saya ga ngerasa kesulitan, makanan disini cocok aja di lidah saya"

YA mengaku tidak mengalami *culture shock* dalam hal makanan selama tinggal di Langsa, Aceh. Ia merasa cocok dengan cita rasa masakan di Aceh dan tidak memiliki kesulita dalam menyesuaikan diri dengan makanan yang tersedia di lingkungan barunya.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa perantau mengalami *culture shock* terkait makanan di Aceh. Namun, secara umum, rata-rata mahasiswa dari luar Aceh merasa kurang cocok, terutama karena masakan Aceh yang cenderung pedas dan memiliki bumbu khas yang kuat.

c. Kultur keagamaan yang ketat

Aturan ketat yang berkaitan dengan syariat islam di Aceh juga menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa perantau. Mahasiswa yang berasal dari

daerah dengan kebebasan lebih dalam beragama merasa terkejut dengan penerapan aturan tersebut di kampus dan kehidupan sehari hari.

YA (informan dasi Sumatera Utara) pada wawancara 16 april 2025 mengungkapkan:

> "Di Aceh, saya harus lebih berhati-hati dalam berpakaian, terutama karena aturan yang mengatur cara berbusana. Cohtonya kalo dirumah saya suka memakai celana pendek diatas lutut ternyata disini tidak diperbolehkan dan ada yang menindaklanjuti hal tersbut. Sama halnya di kampus, semuanya terlihat lebih tertib dan teratur sesuai dengan syariat karena ada aturan mengenai itu."[34]

Selain YA, informan asal Kalimantan yakni RH pada wawancara 18 april 2025 menuturkan bahwa:

> "Saya merasa agak tertekan dengan peraturan yang ada di Aceh yang menurut saya agak lumayan ketat karena memiliki batasan tertentu bagi laki laki dan perempuan serta waktu untuk beraktivitas. Walaupun hal itu menurut saya baik juga tetapi saya sedikit kaget saja contohnya pas hari jumat disaat sholat jumat semua warung tidak ada yang buka, bukanya pas selesai sholat jumat. Di daerah saya itu tidak seketat ini"[35]

Selain masalah kuliner, beberapa informan juga mengalami *culture shock* akibat perbedaan aturan norma keagamaan yang lebih ketat di Aceh dibandingkan dengan daerah asal mereka. Informan YS, misalnya, mengungkapkan bahwa ia sempat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan berpakaian di Aceh. Di daerah asalnya, ia terbiasa mengenakan celana pedek saat beraktivitas sehari-hari. Namun, setibanya di Aceh, ia menyadari bahwa penggunaan pakaian seperti itu dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku, terutama karena adanya penerapan syariat islam yang ketat.

---

[34] Yusuf Anshori, Mahasiswa Perantau Sumatera Utara, wawancara 16 april 2025

[35] Ryan Hidayatullah Agusti, Mahasiswa Perantau Kalimantan Barat, wawancara 18 april 2025

Sementara itu, RH merasakan *culture shock* karena adanya batasan terhadap kebebasan dalam berinteraksi sosial. Di daerah asalnya, ia terbiasa berkumpul dan begaul dengan teman-teman, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya batasan yang terlalu ketat. Namun, di Aceh, ia harus menyesuaikan diri dengan aturan yang membatasi interaksi antar lawan jenis ruang publik. Selain itu, RH juga merasa kaget ketika mngetahui bahwa seluruh warung atau tempat makan diharuskan tutup pada waktu-waktu ibadah seperti salat jumat dan salat magrib. Ia mengaku belum pernah mengalami hal setupa sebelumnya, sehingga butuh waktu untuk memahami dan menerima kebiasaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian besar informan mengalami keterkejutan terhadap peraturan ketat berbasis syariat Islam di Aceh, seperti larangan berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa dari luar Aceh harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tersebut, termasuk dalam berpakaian dan berperilaku ebut sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Aceh yang religius.

Salah satu pengalamana yang cukup mencolok bagi mahasiswa perantau adalah pengetahuan mereka mengenai wilayatul hisbah (WH), yang berfungsi seperti Satpol PP, tetapi memiliki fokus yang berbeda, yakni menegakkan aturan syariat islam. Keberadaan WH ini sering kali menjadi perhatian utama bagi mahasiswa yang berasal dari daerah dengan penerapan syariat yang lebih longgar.

JS (informan dari Riau) pada wawancara 16 april 2025 mengungkapkan :

> "Ternyata di disini bukan Cuma ada Satpol PP aja tetapi ada yang namanya WH, saya baru tau tentang WH ini mereka itu sama kaya Satpol PP tapi tugasnya agak beda karena untuk menegakkan aturan-aturan keislaman, kaya larangan berdua-duan di tempat umum dan sepi atau melarang orang yang tidak mengenakan jilbab. Awalnya, saya sangat terkejut karena di daerah saya tidak ada seperti itu"[36]

Selain JS informan lainnya juga sama mengungkapkan hal tersebut. KA pada wawancara 16 april 2025 mengungkapkan:

> "Pas tau tentang WH ini aku agak sedikit khawatir ya kak dan berhati hati juga, karena mereka mengawasi banyak hal, seperti aktivitas di warung makan atau dijalan. Soalnya pernah liat teman cowo ku dirajia pas pake celana pendek gitu. Terus juga pernah denger denger ada rajia buat yang ga berpakaian sesuai aturan. Di daerah aku ga ada petugas yang mengawasi kaya gitu"[37]

JS dan KA mengungkapkan bahwa mereka terkejut ketika pertama kali mengetahui keberadaan wilayatul hisbah (WH) di Aceh. Keduanya sempat merasa heran dan cemas karena belum pernah menjumpai lembaga seperti itu di daerah asal mereka. JS menjelaskan bahwa pada awalnya ia mengira WH sama seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), yang bertugas menjaga ketertiban umum secara umum. Namun, setelah beberapa waktu tinggal di Aceh, ia menyadari bahwa WH memiliki fungsi yang lebih khusus, yaitu menegakkan pelaksanaan syariat islam dalam kehidupan masyarakat. .

KA pun merasakan hal yang sama. Ia mengaku cukup terkejut saat melihat patroli WH yang memantau aktivitas masyarakat, terutama yang berkaitan dengan aturan berpakaian, interaksi antar lawan jenis, hingga aktivitas di waktu-waktu shalat. Baginya keberadaan WH menjadi simbol dari ketatnya aturan agama yang diterapkan di Aceh, yang sangat berbeda dengan

[36] Jaka Syahputra, Mahasiswa Perantau Riau, wawancara pada 16 april 2025

[37] Kheisyah Albira Adenina, Mahasiswa Perantau Lampung, wawancara pada 16 april 2025

kebebasan yang ia rasakan di daerah asalnya. Pengalaman ini membuat KA merasa perlu untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku agar tidak melanggar aturan yang berlaku, sehingga menambah tantangan dalam proses adaptasi.

d. Kebiasaan dan norma sosial yang berbeda

Beberapa informan menyatakan terkejut dengan budaya ngopi yang sangat kental di Aceh. Di wilayah ini, ngopi bukan sekadar aktivitas santai, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas sosial, bahkan profesional. Banyak kegiatan seperti diskusi, rapat organisasi, hingga negosiasi bisnis dilakukan di warung kopi (warkop). Di daerah asal informan, ngopi cenderung bersifat pribadi atau sekedar selingan, bukan menjadi bagian dari aktivitas penting.

YS pada wawancara 16 april mengungkapkan:

> "Awalnya saya heran, kok semua orang di sini sering kali ngopi. Jadi saya bertanya-tanya mereka ini gaada kerjaan kah gitu. Ternyata setelah saya tau mereka bukan Cuma santai atau maen aja, tapi memang tempat ngopi itu jadi semacam kaya tempat kerja gitu. Kalau di daerah saya kalo mau rapat atau diskusi gitu di ruangan formal gitu bukan di warkop"[38]

Selain YS yang mengaku terkejut akan kebiasaan ngopi di Aceh, infroman AG juga merasakan perbedaan pada kebiasaan dan norma sosial di Aceh, yakni pada cara berbica dan berinteraksi yang membuat AG harus lebih berhati-hati lagi.

AG pada wawancara 15 april 2025 mengungkapkan:

> "Jadi di daerah saya untuk penggunaan kata "aku" itu ya sopan span saja apabila berbicara sama teman sebaya ataupun yang lebih tua, tapi disini penggunaan kata "aku" itu agak kurang sopan ya kalo lawan biacaranya lebih tua dari kita. Jadi mereka sering saya dengar menggunakan kata

[38] Yusuf Anshori, Mahasiswa Perantau Sumatera Utara, wawancara pada 16 april 2025

> "kami" atau menyebutkan nama. Jadi saya agak heran ternyata berbeda sama didaerah saya. Waktu pertama kali saya di tegur oleh teman saya yang mnotabennya masyarakat lokal disini karna bilang kata "aku" ke yang lebih tua"[39]

AG mengungkapkan bahwa dirinya sempat terkejut ketika mengetahui bahwa penggunaan kata ganti "aku" dianggap kurang sopan jika digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati. Di derah asalnya tidak seperti itu. Sebagai gantinya, AG harus mulai membiasakan diri menggunakan kata "kami" atau langsung menyebutkan nama sendiri untuk menunjukkan sikap sopan dan hormat. Perbedaan ini membuat AG merasa harus lebih berhati-hati dalam memilih kata saat berkomunikasi, terutama ketika berbicara dengan dosen, orang tua, atau tokoh masyarakat setempat. Pengalaman ini menjadi bagian dari *culture shock* yang dialami, sekaligus tantangan memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma komunikasi yang berlaku di lingkungan barunya.

e. Tradisi dan adat di Aceh

Selain mengahadapi perbedaan dalam bahasa, makanan,peraturan ketat dan kebiasaan di Aceh, beberapa mahasiswa perantau juga mengungkapkan bahwa mereka terkejut dengan tradisi dan adat yang ada di Aceh, yang sangat berbeda dengan kebiasaan dia derah asal mereka. Salah satunya adalah tradisi berzikir dengan gerakan yang dilakukan saat perayaan maulid nabi. Tradisi ini, yang banyak ditemui di Aceh, menjadi salah satu aspek dari *culture shock* yang mereka alami. Hal ini berbeda dengan kebiasaan di daerah asal mereka, yang mungkin tidak melibatkan gerakan fisik dalam kegiatan berzikir.

[39] Anggela, Mahasiswa Perantau Sumtera Selatan, pada wawancara 15 april 2025

Informan KA pada wawancara 16 april 2025 mengungkapkan:

> "Saya baru pertama kali melihat hal seperti ini di Aceh saya baru melihatnya. Saya melihat orang-orang berzikir sambil melakukan gerakan-gerakan tertentu. Saya tidak terbiasa dengan hal itu, karena di daerah asal saya, berzikir biasanya hanya melibatkan suara tanpa gerakan"[40]

Selaian informan KA, WY dan JS juga mengungkapkan hal yang sama bahwa mereka kaget adanya tradisi dan adat yang berbeda di daerah asal mereka dengan di Aceh. WY pada wawancara 17 april 2025 mengungkapkan : "Awalnya saya agak kebingungan dengan melihat tradisi berzikir dengan gerakan, tetapi setelah beberapa waktu, saya mulai mengahargai makna yang terkandung dalam gerakan-gerakan tersebut"[41]

JS juga menyampaikan adanya perbedaan tradisi dan adat di Aceh yang berbeda di daerah asalnya. JS pada wawancara 16 april 2025 mengungkapkan:

> "Saya juga merasa adanya perbedaan tradisi dan adat di aceh, seperti pada acara maulid nabi, yang dimana disini meperingati maulid nabi acaranya sampe tiga bulan dan ada acara makan makan bersama, jadi di setiap rumah mereka memasak makanan dan kemudian dikumpulkan ke masjid dan makan makan bersama. Kalo di daerah asalku tidak seperti itu, hanya memperingati satu hari saja itupun di masjid dengan diadakan ceramah seperti itu"[42]

KA dan WY mengungkapkan rasa terkejutnya saat melihat kegiatan zikir bersama, dimana para jemaah melakukan zikir dengan gerakan tubuh tertentu yang menurutnya tidak biasa. Di daerah asalnya, zikir dilakukan secara tenang dan tanpa gerakan, sehingga ketika melihat praktik zikir di Aceh yang lebih ekspresif dan memiliki irama serta gerakan tubuh yang kompak, ia merasa

---

[40] Kheisya Albira Adenina, Mahasiswa Perantau Lampung, pada wawancara 16 april 2025

[41] Widia Yaswinta, Mahasiswa Perantau Sumatera Barat, pada wawancara 17 april 2025

[42] Jaka Syahputra, Mahasiswa Perantau Riau, wawancara pada tangal 16 april 2025

asing dan perlu waktu untuk memahmi bahwa hal tersebut merupakan bagian dari budaya religius masyarakat Aceh.

Sementara itu, JS menyebutkan bahwa daerah asalnya biasanya hanya berlangsung satu hari dan diiisi dengan acara ceramah di masjid. Namun di Aceh, ia terkejut karena perayaan maulid nabi berlangsung hingga tiga bulan lamanya dan dirayakan secara meriah. Salah satu yang menbekas bagi JS adalah tradisi makn bersama, dimana setiap rumah menyiapkan makanan yang kemudian dibawa dan dikumpulkan ke masjid untuk disantap bersama oleh masyarakat. Bagi JS, hal ini merupakan pengalaman baru yang mencerminkan kekayan tradisi lokal, namu pada awalnya juga menimbulkan perasaan bingung dan canggung karena sangat berbeda dengan kebiasaan yang ia kenal sebelumnya.

2. Negosiasi Identitas dalam menghadapi *culture shock* pada mahasiswa perantau IAIN Langsa

Menghadapi berbagai bentuk *culture shock* tersebut, mahasiswa perantau tidak serta-merta kehilangan identitas asal mereka. Sebaliknya, mereka melakukan proses negosiasi identitas, yaitu usaha menyesuaikan diri secara kultural sambil tetap mempertahankan nilai-nilai pribadi dan budaya asal. Bentuk negosiasi identitas yang mahasiswa perantau lakukan dan ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Menyesuaikan penampilan, cara berbicara dan perilaku sosial

Mengingat kesulitan dalam bahasa, banyak mahasiswa perantau yang mulai menyesuaikan cara berbicara mereka agar dapat lebih mudah

berinteraksi dengan teman-teman lokal. UH pada wawancara 16 april 2025 mengungkapkan:

> "Saya sih seiring berjalannya waktu saya belajar berbicara dan memahami beberapa kata dalam bahasa Aceh agar bisa berbicara dengan lebih baik. Dengan hal itu saya agak merasa itu hal yang penting agar ga salah paham kalo ngobrol sama mereka"[43]

UH menunjukkan proses negosiasi identitas sebagai respons terhadap *culture shock* yang ia alami, khususnya dalam hal komunikasi sehari-hari. Ia menyadari bahwa cara berbicara yang ia gunakan di daerah asal terasa berbeda dengan gaya berkomunikasi masyarakat lokal di Aceh. Untuk mempermudah proses adaptasi dan membangun hubungan yang baik dengan teman-teman lokal, UH mulai menyesuaikan cara berbicaranya, baik dari segi intonasi, pilihan kata, maupun penggunaan istilah-istilah yang lebih akrab di kalangan masyarakat setempat.

UH mengaku bahwa pada awalnya is merasa kaku dan canggung saat berinteraksi dengan teman lokal karena adanya perbedaan dialek dan gaya bahasa. Namun, seiring waktu, ia mulai mengamati dan meniru cara bicara teman-temannya, termasuk menggunakan bahasa yang lebih halus, sopan, serta menghindari istilah-istilah yang mungkin terdengar asing atau kurang sopan di lingkungan Aceh. Tindakan ini merupakan bentuk negosiasi identitas, di mana UH berusaha menyesuaikan dirinya tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas asalnya, demi menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis dengan lingkungan sosial barunya.

[43] Ulpatul Hasanah, Mahasiswa Perantau Jambi, wawancara tanggal 16 april 2025

Selain menyesuaikan cara bicara infroman dari berbagai daerah juga mengungkapkan bahwa mereka mulai menyesuaikan penampilan dan perilaku sosial mereka untuk menghindari perasaan terasing. YA pada wawancara pada 16 april 2025 mengungkapkan:

> "Saya mulai memakai pakaian yang lebih sesuai dengan norma disini, kaya kebiasaan saya dulu memakai celana diatas lutut kalo kemana-mana, tapi pas disini gatau kaya langsung berubah aja vibes nya kaya ada rasa malu pas saya pake celanan pendek disini. Tapi saya sadar juga bahwa penampilan itu penting untuk diterima di lingkungan baru ini"[44]

YA juga melakukan bentuk negosiasi identitas dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya yang berlaku di Aceh. Salah satu perubahan yang paling terasa bagi YA adalah dalam hal penampilan. Di daerah asalnya, is terbiasa menggunakan celana pendek saat beraktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Namun, sejak tinggal di Aceh, YA mulai merasakan adanya perbedaan atmosfer sosial yang membuatnya merasa tidak nyaman jika tetap berpakaian seperti itu.

YA mengaku bahwa meskipun tidak ada yang secara langsung menegurnya, namun ia merasakan adanya "vibes" berbeda keika berada di ruang publik. Ia mulai merasa malu dan sungkan memakai celana pendek karena melihat bahwa masyarakat setempat lebih memperhatikan kesopanan dalam berpakaian, terlebih dalam konteks penerapan syariat islam di Aceh. Perasaan tersebut perlahan-lahan mengubah penampilannya, seperti lebih sering menggunakan celana panjang dan berpakaian sopan sesuai dengan norma yang beraku. Perubahan ini menjadi salah satu bentuk negosiasi

[44] Yusuf Anshori, Mahasiswa Perantau Sumatera Utara, wawancara tanggal 16 april 2025

identitas, dimana YA menyesuaikan perilaku dan penampilannya sebagai upaya untuk mengurangi rasa asing, meningkatkan penerimaan sosial, dan membaur dengan lingkungan sekitar.

Peneliti mengamati bahwa mahasiswa mulai menyesuaikan perilaku dan cara berpakaian mereka agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat di Aceh. Hal ini menunjukkan bentuk kompromi identitas yang dilakukan demi keberlangsungan hidup di lingkungan baru.

b. Menciptakan identitas gabungan

Beberapa dari informan terutama yang berasal dari Jawa dan Kalimantan, mereka mengaku bahwa mereka mulai membangun dan menciptakan identitas gabungan yang mengintegrasi budaya asal dengan budaya lokal. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang ada, mereka tetap menjaga identitas mereka.

GU pada wawancara 16 april mengungkapkan:

> "Saya tetap berbicara dengan logat asal daerah saya di kalangan teman teman yang satu daerah, tapi kalo sudah berbicara dengan teman-teman lokal, saya berusaha lebih agak santai sih dan ikut cara mereka berbicara dan logatnya, kaya menyesuaikan aja gitu"[45]

RH juga mengungkapkan bahwa melakukan identitas gabungan pada waawancara 18 april 2025 :

> "Saya sih tetap menjaga kebiasaan saya, misalnya kaya dalam hal bicara dengan orang lain terus juga dalam memilih makanan, meskipun saya tau di Aceh masakannya berbeda. Namun, saya mencoba mengikuti aturan disini tetapi tetap menjaga nilai-nilai yang saya bawa dari rumah"[46]

[45] Genial Utama, Mahasiswa Perantau Jawa, wawancara tanggal 16 april 2025

[46] Ryan Hidayatullah Agusti, Mahasiswa perantau Kalimantan Barat, wawancara tanggal 18 april 2025

Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan budaya baru di Aceh, informan GU dan RH menunjukkan upaya untuk menciptakan identitas gabungan sebagai bentuk strategi dalam menghadapi *culture shock*. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan identitas asal, namun juga tidak menolak nilai-nilai dan norma yang berlaku di tempat mereka merantau. Alih-alih, mereka memilih untuk menyesuaikan diri secara selektif dan fleksibel, agar tetap bisa berbaur dengan lingkungan sekitar tanpa kehilangan jati diri.

GU, misalnya, menunjukkan bahwa ia mampu menyesuaikan diri dengan cara berbicara dan logat yang digunakan oleh teman-teman lokal. Dalam situasi sosial yang melibatkan mahasiswa Aceh, ia akan berusaha meniru cara bicara mereka agar komunikasi lebih lancar dan nyaman. Namun, saat bersama teman-teman dari daerah asalnya, GU tetap menggunakan bahasa daerahnya sebagai bentuk kebanggaan dan keterikatan terhadap identitas asalnya. Sikap ini mencerminkan adanya keseimbangan antara penerimaan budaya baru dan pemeliharaan identitas lama.

RH juga menunjukkan hal serupa. Meskipun ia mengikuti aturan-aturan dan norma sosial yang berlaku di Aceh, seperti menghormati waktu salat dan menjaga interaksi dengan lawan jenis, ia tetap mempertahankan nilai-nilai yang dibawanya dari rumah. Salah satunya adalah kebiasaannya dalam memilih makanan. RH mengaku bahwa meskipun masakan Aceh memiliki cita rasa yang khas dan berbeda dari yang biasa ia konsumsi, ia tetap berusaha menjaga pola makannya sesuai dengan kebiasaan asalnya, sembari tetap menghormati budaya kuliner setempat. Hal ini menunjukkan bagaimana RH membangun

identitas gabungan dengan cara beradaptasi tanpa harus kehilangan prinsip dan nilai-nilai pribadinya.

Berdasarkan hasil observasi pada informan GU dan RH peneliti mencatat bahwa beberapa mahasiswa berusaha mempertahankan identitas budaya asalnya, seperti dengan tetap menggunakan bahasa daerah dalam percakapan kelompok kecil atau menjalankan kebiasaan makan dan berpakaian tertentu meskipun dalam lingkup pribadi.

c. Menjaga komunitas sesama perantau

Sebagian informan, baik itu dari pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan cara mereka untuk menegosiasikan identitas mereka dengan menjaga komunitas sesama perantau, mereka menyatakan bahwa mereka mulai menciptakan komunitas sesama perantau.

YA pada wawancara 16 april 2025 mengungkapkan :

> "Kami dari wilayah Sumatera Utara khususnya dari kabupaten Langkat membentuk suatu identitas gabungan yang sekarang menjadi komunitas yang bernama HIMALA yaitu himpunan mahasiswa Langkat, di komunitas tersebut kami saling membantu sesama perantau agar lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan baru" [47]

YA menegosiasikan identitasnya dengan membentuk dan menjaga komunitas sesama perantau. Melalui komunitas ini, mereka saling membantu, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Bagi YA, komunitas tersebut menjadi cara untuk tetap menjaga identitas asal sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan budaya Aceh.

[47] Yusuf Anshori, Mahasiswa Perantau Sumatera Utara, wawancara tanggal 16 april 2025

Selain YA, informan lain juga mengungkapkan cara mereka untuk lebih dapat beradaptasi lagi dengan lingkungan baru dengan cara bergaul dengan sesama mahasiswa perantau, karena mereka lebih bebas berbicara dan menjaga identitas asli dan dapat bersama sama saling membantu dalam menjalankan kehidupan di daerah asing. Salah satu bentuk negosiasi identitas yang dilakukan oleh mahasiswa perantau adalah dengan mencari lingkungan yang membuat mereka nyaman, seperti bergaul dengan teman-teman dari daerah asal yang sama. Hal ini membantu mereka dalam menghadapi tekanan budaya baru dan membuat proses adaptasi menjadi lebih ringan.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu membangun hubungan sosial dengan teman-teman dari latar belakang daerah berbeda cenderung lebih cepat beradaptasi. Mereka lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan menjadikan pengalaman lintas budaya sebagai bagian dari identitas baru mereka

WY pada wawancara 17 april 2025 megungkapkan:

> "Saya lebih bergaul dengan teman teman dari asal daerah saya, dengan itu saya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan tetap menjaga identitas asli saya, karena saya merasa seperti ada teman dan tidak merasa sendiri di perantauan"[48]

WY menunjukkan bahwa bergaul dengan teman sesama daerah menjadi cara untuk tetap merawat identitas asal, namun pada saat yang sama tetap menyesuaikan diri dengan peraturan dan budaya lokal.

[48] Widia Yaswinta, Mahasiswa Perantau Sumatera Barat, wawancara tanggal 17 april 2025

Meski lebih nyaman berinteraksi dengan sesama daerah, mahasiswa perantau tetap tidak menutup diri dari budaya Aceh. mereka mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan kampus dan masyarakat, namun tetap mempertahankan nilai-nilai dan kebiasaan dari daerah asalnya sebagai bagian dari identitas diri. Ini menunjukkan proses negosiasi identitas yang fleksibel, di mana mereka bisa hidup dalam dua budaya tanpa merasa kehilangan arah.

d. Peran teman dari latar belakang berbeda dalam adaptasi

Selain peran teman dari asal daerah yang sama, peran teman dari latar belakang budaya yang berbeda juga mempengaruhi proses adaptasi bagi mahasiswa perantau untuk lebih nyaman tinggal di lingkungan baru. Teman-teman ini memberi mereka ruang untuk menjaga identitas asal mereka sambil membantu mereka beradaptasi di lingkungan baru.

UH pada wawancara 16 april 2025 mengungkapkan:

> "Teman-teman saya yang berasal dari berbagai daerah kaya dari medan, palembang dan lain-lain yang bukan dari daerah Aceh sangat mendukung saya dalam beradaptasi di lingkungan baru. Kami bisa berbicara dalam bahasa daerah masing-masing, namun kami juga saling membantu menyesuaikan diri di kehidupan di Aceh. Mereka sangat berperan besar atas hal itu, sekarang saya merasa lebih yakin dengan pilihan saya untuk belajar disini"[49]

UH berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui dukungan dari teman-teman sesama perantau. Meskipun berasal dari daerah yang berbeda, mereka saling memahami dan tetap menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam komunikasi sehari-hari. Kebersamaan ini menjadi kekuatan bagi mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan adaptasi,

[49] Ulpatul Hasanah, Mahasiswa perantau Jambi, wawancara tanggal 16 april 2025

hingga akhirnya ia merasa mantap dan nyaman menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di Aceh.

e. Pendekatan religius dan menggunakan agama sebagai titik temu

Bagi beberapa informan, lingkungan yang religius di Langsa menjadi salah satu sarana untuk memperkuat identitas keislaman mereka. Beberapa informan menemukan kenyamanan dalam memperkuat identitas keagamaan mereka, karena lingkungan kampus yang religius memberikan ruang untuk ekspresi agama.

KA pada wawancacra 16 april 2025 berkata:

> "Saya merasa lebih dekat dengan agama di sini. Di rumah saya lebih bebas, tapi di sini saya merasa mendapatkan kedamaian karena bisa lebih fokus pada ibadah dan kehidupan spiritual, kaya contohna saya disini lebih menjaga aurat terus juga memakai kaos kaki kemana-mana."[50]

KA menunjukkan bahwa budaya keislaman yang kuat di Aceh justru membantunya bertransformasi secara positif, terutama dalam hal spiritualitas. Proses ini tidak membuatnya meninggalkan jati diri, melainkan memperkuat identitas keagamaannya. Ia tetap membawa nilai-nilai dari daerah asalnya, tetapi mampu beradaptasi dengan budaya baru melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap praktik keislaman di lingkungan barunya.

Mahasiswa perantau juga merasa dengan pendekatan religius dan menggunakan agama menjadikan mereka ruang untuk lebih memperdalam agama dan memperkuat identitas keislaman mereka. Dengan menggunakan

[50] Kheisya Albira Adenina, Mahasiswa Perantau Lampung, wawancara tanggal 16 april 2025

agama sebagai titik temu mereka terbantu dan dapat menegosiasikan identitas mereka dengan pendekatan spiritual tersebut.

Seperti informan JS pada wawancara 16 april 2025 mengungkapkan:

> "Awalnya sih saya merasa tertekan, tetapi setalah saya mengikuti aturan yang ada, ternyata dengan hal itulah saya terbantu dalam beradaptasi dilingkungan baru ini, dengan pendekatan memaui keagamaan ini, karena lingkungan disini juga yah sama teman teman lokal yang mengajak saya ke kajian, dan mengikuti tradisi keagamaan disini"[51]

Pengalaman JS menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan bukan hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga menjadi jembatan sosial yang membantu mahasiswa perantau merasa terhubung dan diterima dalam lingkungan baru. Melalui keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan lokal, JS mengalami penguatan identitas keagamaan dan sekaligus proses penyesuaian sosial. Ia tidak hanya menjadi pengamat budaya, tetapi juga turut serta di dalamnya, sehingga negosiasi identitas yang ia jalani berlangsung secara alami dan positif.

f. Kekaguman terhadap budaya keislaman di Aceh

Beberapa mahasiswa perantau mengungkapkan rasa takjub terhadap budaya keislaman di Aceh yang sangat kuat. Hal ini ditandai dengan banyaknya majelis taklim, kegiatan pengajian rutin dan TPA (Taman pendidikan Al-Quran) yang tersebar di berbagai tempat, bahkan hingga ke pelosok. Mereka merasa lingkungan religius ini memberikan nuansa spiritual yang mendalam dan berbeda dibandingkan dengan daerah asal mereka.

[51] Jaka Syahputra, Mahasiswa Perantau Riau, wawancara tanggal 16 april 2025

YA pada wawancara 16 april 2025 mengungkapkan:

> "Saya terharu dan kagum, karena disini anak-anak kecil sudah terbiasa ke TPA tiap sore. Bahkan dikampung , orangtua juga kut majelis. Ini jarang saya lihat di tempat saya"[52]

Pengalaman ini memotivasi mereka untuk membawa nilai-nilai keislaman tersebut ke daerah asal. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa mereka mulai merasa nyaman tinggal di Aceh setelah menemukan sisi religiussitas yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka cari selama ini. Seperti yang diungkapkan oleh informan RH pada wawancara 18 april 2025:

> "Meskipun ada banyak aturan baru yang saya temui di Aceh, saya merasa lebih nyaman karena mereka sangat menjaga tradisi agama. Di daerah saya, meskipun mayoritas muslim, tidak sebanyak ini pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari. Di Aceh, saya merasa lebih denkat dekat dengan Allah karena banyaknya kegiatan keagamaan yang ada"[53]

Selain RH informan lain juga sependapat akan hal itu, mahasiswa perantau merasa lebih diterima dan nyaman tinggal di Aceh karena pengaruh kegiatan keagamaan. AG mengungkapkan pada wawancara 15 april 2025 berkata:

> "Di Aceh, budaya keislaman sangat terlihat, dan itu membuat saya merasa lebih diterima. Saya merasa lebih dekat dengan sesama muslim disini. Jadi, meskipun ada beberapa aturan yang ketat, saya merasa lebih tenang karena ada banyak dukungan dari teman-teman dan masyarakat"[54]

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius di Aceh bukan hanya menjadi bagian dari kejutan budaya *(culture shock)*, tetapi juga menjadimedium refleksi dan transdormasi identitas bagi mahasiswa perantau.

---

[52] Yusuf Anshori, Mahasiswa Perantau Sumatera Utara, wawancara tanggal 16 april 2025

[53] Ryan Hidayatullah Agusti, Mahasiswa Perantau Kalimantan Barat, wawancara tanggal 18 april 2025

[54] Anggela, Mahasiswa Perantau Sumatera Selatan, wawancara tanggal 15 april 2025

Mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan norma-norma lokal, tetapi juga menegosiasikan identitas mereka melalui penerimaan dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang diperoleh dari lingkungan Aceh.

Proses ini dapat disebut sebagai bentuk negosiasi identitas, di mana mahasiswa perantau tidak serta-merta menolak budaya lokal, tetapi justru mengintergrasikan nilai-nilai baru ke dalam identitas pribadi mereka. Hal ini menjadi salah satu aspek positif dari pengalaman merantau yang berdampak pada perkembangan kepribadian dan wawasan keagamaan mahasiswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa dari luar Aceh yang menempuh pendidikan di IAIN Langsa, peneliti menganalisis data menggunakan teori *culture shock* dari Kalervo Oberg (1960) dan teori negosiasi identitas dari Stella Ting-Toomey (1999). Pembahasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses adaptasi mahasiswa terhadap budaya Aceh yang berbeda dari budaya asal mereka, serta bagaimana proses negosiasi identitas terjadi dalam menghadapi tuntutan sosial dan budaya yang baru.

1. *Culture Shock*

Culture shock menurut Oberg adalah reaksi emosional yang terjadi ketika seseorang memasuki lingkungan budaya yang sangat berbeda dari lingkungan asalnya. Ia membaginya menjadi empat tahap: *honeymoon, crisis, recovery,* dan *adjustment*.[55] Keempat tahap ini sangat terlihat dalam pengalaman mahasiswa perantau yang menjadi subjek penelitian ini.

[55] Kalervo Oberg, 'Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments', *Practical*

Pada tahap *honeymoon*, mahasiswa baru dari luar Aceh umumnya merasa bersemangat dan penasaran terhadap budaya dan suasana sosial yang religius di Aceh. Mereka menganggap pengalaman merantau sebagai tantangan yang membanggakan dan menantang. Interaksi awal dengan teman-teman baru, suasana kampus yang Islami, serta struktur kehidupan yang lebih disiplin membuat mereka merasa antusias.

Namun, fase ini tidak berlangsung lama. Mahasiswa segera masuk ke tahap *crisis*, di mana mereka mulai merasakan kejutan budaya yang sesungguhnya. Perbedaan bahasa menjadi salah satu kendala utama. Banyak mahasiswa dari luar Aceh merasa kesulitan memahami percakapan masyarakat lokal yang menggunakan bahasa Aceh. Tidak hanya itu, mereka juga mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan makanan lokal yang lebih pedas atau memiliki bumbu yang berbeda dari yang biasa mereka konsumsi.

Yang paling menantang adalah perbedaan sistem nilai, terutama terkait penerapan syariat Islam secara ketat di Aceh. Mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan aturan berpakaian, larangan berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, serta pengawasan sosial yang cukup kuat. Seperti dijelaskan oleh Kristian , tahap crisis sering kali ditandai oleh rasa tidak nyaman, kecemasan, hingga isolasi sosial karena individu merasa terasing di lingkungan yang tidak dikenalnya.[56]

Selanjutnya, mahasiswa perlahan memasuki tahap *recovery*, di mana mereka mulai memahami nilai-nilai budaya lokal dan menemukan cara untuk

---

Anthropology, os-7 (1960), pp. 177–82, doi:10.1177/009182966000700405.

[56] S Kristian - Jurnal Autoethnography and undefined 2013, 'Culture Shock Dan Negosiasi Identitas Diri Di Lingkungan Baru', *Academia.EduS KristianJurnal Autoethnography, 2013•academia.Edu* <https://www.academia.edu/download/31605841/Autoethnography.pdf> [accessed 30 December 2024].

menyesuaikan diri. Mereka mulai mengenal beberapa istilah dalam bahasa Aceh, mulai memahami konteks di balik norma-norma sosial dan agama yang berlaku, serta membentuk jaringan sosial dengan sesama perantau atau mahasiswa lokal yang terbuka. Agung dan Lia menjelaskan bahwa keberadaan kelompok sosial yang suportif sangat membantu proses pemulihan dan adaptasi dalam lingkungan baru.[57]

Akhirnya, pada tahap *adjustment*, mahasiswa mulai bisa menjalani kehidupan kampus dan sosial mereka dengan lebih tenang dan percaya diri. Mereka sudah memahami "aturan main" budaya setempat dan tidak lagi merasa canggung. Bahkan beberapa di antara mereka mengadopsi nilai-nilai baru dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti meningkatkan praktik keagamaan atau menjadi lebih disiplin dalam berpakaian dan bersikap.

2. Negosiasi Identitas

Proses adaptasi tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga menyangkut aspek psikososial dan identitas diri. Ting-Toomey dalam teorinya tentang negosiasi identitas menekankan bahwa setiap individu membawa identitas budaya yang melekat sejak lahir, dan ketika berada dalam konteks lintas budaya, mereka harus menegosiasikan identitas tersebut agar tetap relevan dan diterima di lingkungan baru.[58]

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa perantau menjalani proses penegasan dan negosiasi identitas. Mereka berusaha mempertahankan budaya asalnya dengan cara-cara yang bersifat simbolik dan praktis, seperti tetap

[57] Agung Nugroho & Lia Mareza (2023), "*Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas",* Jurnal Perspektif

[58] 'Ting-Toomey, S. (1999) Communicating across Cultures. The Guilford Press, New York, 261. - References - Scientific Research Publishing'.

berbicara dalam bahasa daerah saat bersama teman satu daerah, memasak makanan khas dari kampung halaman, hingga menjaga tradisi kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, mereka juga tidak bisa mengabaikan norma-norma lokal. Oleh karena itu, mereka melakukan penyesuaian identitas, seperti mengikuti aturan berpakaian yang lebih Islami, menjaga interaksi dengan lawan jenis sesuai adat setempat, serta mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diwajibkan kampus. Ghina dkk menjelaskan proses ini menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan sosial.[59]

Melalui proses ini, muncul bentuk dentitas *hibrid*, di mana mahasiswa tidak sepenuhnya meninggalkan identitas asalnya, tetapi juga mengadopsi bagian dari budaya Aceh ke dalam keseharian mereka. Soemantri menyatakan bahwa pembentukan identitas hibrid menjadi indikator bahwa individu telah berhasil melakukan negosiasi identitas yang sehat dan produktif dalam lingkungan multikultural.[60]

Negosiasi ini juga ditunjang oleh interaksi sosial yang intens, baik dengan teman satu daerah maupun lintas daerah. Dalam komunitas seperti ini, mahasiswa belajar untuk tidak hanya saling memahami, tetapi juga saling menghormati perbedaan. Ting-Toomey menyebutkan bahwa keberhasilan dalam negosiasi identitas sangat tergantung pada keterbukaan individu

[59] Ghina Hadiniyati and others, 'Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia Dalam Komunikasi Antarbudaya Di Luar Negeri', *Jurnal Pekommas*, 8.2 (2023), pp. 217–30, doi:10.56873/JPKM.V8I2.5090.

[60] Nathalia Perdhani Soemantri, 'Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia', *Wacana, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18 (2019), doi:10.32509/wacana.v18i1.727.

terhadap perbedaan, kemampuan berempati, dan kemauan untuk mengembangkan identitas yang inklusif.[61]

Dengan demikian, proses adaptasi mahasiswa dari luar Aceh di IAIN Langsa tidak hanya sebatas pengenalan dan penyesuaian terhadap budaya baru, tetapi juga mencerminkan perjalanan psikologis dan sosial dalam mempertahankan serta mengembangkan identitas diri. Adaptasi yang sukses bukan berarti kehilangan jati diri, tetapi justru menunjukkan kemampuan untuk meramu nilai-nilai yang berbeda menjadi bagian dari diri mereka yang baru.

Pada kasus mahasiswa perantau, negosiasi ini tidak hanya berlangsung dalam konteks sosial dan budaya, tetapi juga dalam konteks religius, khususnya melalui komunikasi Islam.

Mahasiswa tetap mempertahankan nilai budaya asalnya, namun secara bertahap menyesuaikan diri terhadap budaya Aceh yang religius. Mereka mulai aktif dalam interaksi keagamaan: mengikuti halaqah, diskusi keislaman, dan aktivitas keagamaan yang memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Dalam konteks ini, komunikasi Islam yaitu komunikasi yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kesopanan, ukhuwah, dan amar ma'ruf nahi munkar menjadi sarana utama pembentukan identitas baru yang lebih islami[62].

Pengalaman ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas membawa transformasi spiritual. Mahasiswa menyatu dengan budaya Islam lokal, bukan

[61] 'Ting-Toomey, S. (1999) Communicating across Cultures. The Guilford Press, New York, 261. - References - Scientific Research Publishing'.

[62] Liliweri Aloysius, 2021, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

karena paksaan, tetapi karena interaksi komunikatif yang membentuk kesadaran diri. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."(QS. Al-Hujurat: 10)

Tafsir Kemenag RI menjelaskan "Kaum mukmin bagaikan satu tubuh. Jika salah satu sakit, seluruh tubuh merasakannya. Karena itu, komunikasi harud dijaga dengan perdamaian, saling menghargai, dan kasih sayang"[63]. Ayat ini yang ditafsir Kemenag RI mengandung nilai bahwa dalam komunikasi antar sesama Muslim, harus dibangun rasa persaudaraan dan keharmonisan. Mahasiswa luar Aceh yang semula merasa asing, akhirnya merasa menjadi bagian dari keluarga besar umat Islam melalui komunikasi Islam yang dijalankan oleh masyarakat Aceh.

Selain itu, penguatan nilai Islam melalui interaksi ini juga selaras dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menegaskan pentingnya saling mengenal antar budaya dan latar belakang. Mahasiswa luar Aceh tidak hanya mengenal budaya Aceh, tapi juga membawa nilai positif dari budaya mereka sendiri. Dalam proses komunikasi

[63] Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik, Jakarta : *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2012, hlm. 214)

dan negosiasi identitas ini, terbentuklah identitas Islam yang inklusif, menghargai keberagaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan ukhuwah Islamiyah.

Dengan demikian, proses adaptasi yang dijalani mahasiswa perantau di Aceh bukan hanya soal bertahan hidup di lingkungan baru, tetapi juga proses pematangan identitas religius. Negosiasi identitas yang awalnya bersifat sosial berubah menjadi proses pembentukan karakter keislaman yang kokoh melalui interaksi budaya yang bernuansa syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap delapan informan mahasiswa perantau dari berbagai daerah di luar Aceh yang menempuh studi di IAIN Langsa, dapat disimpulkan bahwa pengalaman *culture shock* yang mereka alami cukup kompleks dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. *Culture shock* tersebut terjadi sebagai akibat dari perbedaan budaya, bahasa, adat istiadat, dan sistem nilai antara daerah asal mahasiswa dan budaya lokal Aceh yang sangat dipengaruhi oleh penerapan syariat Islam.

1. Bentuk *culture shock* yang paling dominan meliputi:
   - Pertama, kesulitan bahasa dan dialek lokal, di mana para informan mengalami hambatan komunikasi di lingkungan baru.
   - Kedua, ketidaksesuaian dengan makanan lokal, terutama karena masakan Aceh dikenal memiliki cita rasa yang kuat, kaya rempah, dan dominan pedas, berbeda dengan cita rasa makanan dari daerah asal para informan seperti Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan Jawa.
   - Ketiga, perbedaan dalam penerapan norma agama dan sosial, yang tercermin dari aturan berpakaian, batasan interaksi lawan jenis dan aturan yang ada di Aceh.
   - Keempat, perbedaan norma komunikasi dan interaksi sosial, termasuk dalam penggunaan sapaan, gaya bahasa, dan kebiasaan local.

- Kelima, keunikan tradisi dan adat istiadat Aceh, yang dimana sangat berbeda dengan kebiasaan di daerah asal mahasiswa yang memperingatinya dalam waktu singkat dan tanpa unsur gerakan ritual yang ekspresif.

Menghadapi realitas tersebut, mahasiswa perantau tidak sepenuhnya kehilangan identitas asal mereka. Sebaliknya, mereka menjalani proses negosiasi identitas yang mencerminkan strategi adaptif dalam mempertahankan nilai-nilai budaya asal sambil menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru.

2. Bentuk-bentuk negosiasi identitas tersebut meliputi:
   - Pertama menyesuaikan penampilan, cara berbicara, dan perilaku sosial untuk menghindari perasaan terasing dan demi meningkatkan penerimaan sosial.
   - Kedua, menciptakan identitas gabungan antara nilai-nilai budaya asal dan budaya lokal, yang dilakukan dengan cara tetap mempertahankan bahasa daerah dan kebiasaan pribadi dalam lingkungan sesama daerah, namun bersikap adaptif dalam lingkungan lokal.
   - Ketiga menjaga komunitas sesama perantau sebagai tempat berbagi pengalaman dan dukungan emosional. Komunitas ini menjadi wadah untuk tetap merasa memiliki identitas asal, sekaligus sarana untuk beradaptasi bersama di lingkungan baru.
   - Keempat, menjalin hubungan sosial dengan teman dari latar belakang berbeda, yang secara tidak langsung membantu mahasiswa memahami dan menerima perbedaan, serta memperluas pemahaman terhadap keberagaman.

- Kelima, menggunakan pendekatan religius dan spiritual sebagai sarana memperkuat identitas keislaman.
- Keenam, mengagumi dan menginternalisasi budaya keislaman Aceh, yang ditandai dengan ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan seperti TPA, pengajian, dan majelis taklim.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau di IAIN Langsa bukan hanya menjadi tantangan personal dan sosial, tetapi juga menjadi ruang transformasi identitas yang positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

- Pertama, bagi mahasiswa perantau yang akan atau sedang menempuh studi di IAIN Langsa, diharapkan agar memiliki kesiapan mental dan keterbukaan dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada di Aceh. Penting bagi mereka untuk tidak hanya mempertahankan identitas budaya asal, tetapi juga bersedia memahami dan menghargai budaya lokal. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membangun jejaring sosial yang sehat, baik dengan sesama perantau maupun dengan mahasiswa lokal, agar tercipta hubungan yang harmonis dan proses adaptasi dapat berjalan dengan lebih baik.
- Kedua, kepada pihak kampus IAIN Langsa, disarankan agar lebih memperhatikan kebutuhan mahasiswa perantau, khususnya dalam tahap awal kedatangan mereka. Kampus dapat menyelenggarakan program pembekalan

atau orientasi budaya yang mengenalkan mahasiswa baru terhadap norma sosial, kebiasaan lokal, serta tata aturan berbasis syariat yang berlaku di lingkungan kampus dan masyarakat Aceh. Dengan adanya program ini, mahasiswa akan lebih siap dalam berinteraksi dan beradaptasi secara positif dengan lingkungan sekitar.

- Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema serupa, disarankan untuk mengeksplorasi aspek yang belum tersentuh dalam penelitian ini, seperti dinamika reverse *culture shock* ketika mahasiswa kembali ke daerah asal, atau bagaimana pengalaman adaptasi ini mempengaruhi perkembangan identitas dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan lebih banyak informan atau mengambil latar yang lebih luas, seperti mahasiswa asing di Aceh, untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam dalam studi lintas budaya.

Dengan saran-saran ini, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis bagi pengembangan lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung keberagaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbasian, Fahime, and Shahla Sharifi, 'The Relationship between *Culture Shock* and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners', doi:10.12966/ojssr.09.07.2013

Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat Akhsanul Ni, Dampak, am Laksono, dan Mussadun, Kata Kunci, Pulau Karimunjawa, Pulau Kemujan, and others, 'Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami *Culture Shock* Di Universitas Muhammadiyah Surakarta', *Jurnal Teknik PWK*, 3.2 (2009), pp. 262–73 <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1435> [accessed 12 November 2023]

Arikunto, S, 'Arikunto, Suharsimi.(1993). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta', 2010 <http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_kor_0606672_bibliography.pdf> [accessed 7 December 2023]

Autoethnography, S Kristian - Jurnal, and undefined 2013, '*Culture Shock* Dan Negosiasi Identitas Diri Di Lingkungan Baru', *Academia.EduS KristianJurnal Autoethnography, 2013•academia.Edu* <https://www.academia.edu/download/31605841/Autoethnography.pdf> [accessed 30 December 2024]

Bochner, Stephen, '*Culture Shock* Due to Contact with Unfamiliar Cultures', *Online Readings in Psychology and Culture*, 8.1 (2003), p. 7, doi:10.9707/2307-0919.1073

'*Culture Shock* Santri Luar Jawa Di Lingkungan Pondok Pesantren Di Jawa(Studi Deskriptif Kualitatif *Culture Shock* Santri Etnis Luar Jawa Dengan Santri Etnis Jawa Di Pondok Pesantren Tingkat Aliyah Al Muayyad Mangkuyudan Solo) - UMS ETD-Db' <https://eprints.ums.ac.id/43911/> [accessed 7 December 2023]

'Dayakisni, T. Dan Yuniardi, S. (2008). Psikologi... - Google Scholar' <https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Dayakisni%2C+T.+dan+Yuniardi%2C+S.+%282008%29.+Psikologi+Lintas+Budaya.+Edisi+Revisi.+Malang%3A+UPT+Penerbitan+Universitas+Muhammadiyah+Malang&btnG=> [accessed 29 December 2024]

'Dayakisni, Tri, Psikologi Lintas Budaya Malang 2012 - Google Scholar' <https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dayaakisni%2C+tri%2C+psikologi+lintas+budaya+malang+2012&btnG=> [accessed 7 December 2023]

Fuadi, MH, and Y Haryanti, '*Culture Shock* Pada Mahasiswa Asal Riau Di

Surakarta', 2018 <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/63078> [accessed 7 December 2023]

Hadiniyati, Ghina, Dennisa Teguh Annisa, Catur Nugroho, and Dannisa Maulita Lestari, 'Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia Dalam Komunikasi Antarbudaya Di Luar Negeri', *Jurnal Pekommas*, 8.2 (2023), pp. 217–30, doi:10.56873/JPKM.V8I2.5090

Lingga, R. W. (Ruth), and J. M. (Josetta) Tuapattinaja, 'Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau', *Predicara*, 1.2 (2012), p. 160294 <https://www.neliti.com/publications/160294/> [accessed 29 December 2024]

Littlejohn, Stephen W., *Teori Komunikasi Edisi 9* (Salemba Humanika, 2014)

'Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu / Afrizal | Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha' <https://inlislite.undiksha.ac.id/opac/detail-opac?id=20286> [accessed 7 December 2023]

Miracle, Solideiglory, Assa Magister, Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen, Satya Wacana, and others, 'Negosiasi Identitas Tradisi Minahasa Oleh Pemeluk Yudaisme Di Sinagoge Shaar HaShamayim Tondano', *Jurnal Kewarganegaraan*, 7.1 (2023), pp. 44–51, doi:10.31316/JK.V7I1.4583

Muhammad Hyqal Kevinzky, author, 'Proses Dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi *Culture Shock* Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau Di UNPAD Bandung) = The Process and Commucation's Dynamic in Dealing with *Culture Shock* of Sojourners College Student's Adaptation (the Adaptation Case of Sojourners College Students in UNPAD Bandung)' (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2011) <https://lib.ui.ac.id> [accessed 30 December 2024]

Oberg, Kalervo, 'Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments', *Practical Anthropology*, os-7 (1960), pp. 177–82, doi:10.1177/009182966000700405

Salmah, Indo, '*Culture Shock* Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.4 (2016), pp. 568–75, doi:10.30872/PSIKOBORNEO.V4I4.4245

Samovar, Larry A., author, 'Komunikasi Lintas Budaya = Communication between Cultures', 2010 <https://lib.ui.ac.id> [accessed 30 December 2024]

Science/JUSTICE, AUT Muizzah - Journal of Social and Political, and Undefined 2023, '*Culture SHOCK* DAN ANXIETY DI LINGKUNGAN BARU:(STUDI ETHNOGRAPHY MENGENAI PROSES PENYESUAIAN DIRI KE BUDAYA AKADEMIK', *Jfisip.Uniss.Ac.Id*, 3.Januari (2023), pp. 67–86

Setya, RA, T Rahardjo - Interaksi Online, and Undefined 2020, 'Negosiasi Identitas Etnis Lampung Dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung Sebagai Identitas Budaya', *Ejournal3.Undip.Ac.Id*, 2020

Soemantri, Nathalia Perdhani, 'ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA ASAL INDONESIA DI AUSTRALIA', *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18 (2019), doi:10.32509/wacana.v18i1.727

Suryandini, Nikmah, '*Culture Shock* Communication Mahasiswa Perantau Di Madura', *Jurnal Kommas*, 2012

Sya, Meta, Rustono Farady Marta, and Ido Prijana Hadi, 'REFLEKSI PLURALISME MELALUI FILM ANIMASI SI ENTONG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA INDONESIA', *Jurnal Riset Komunikasi*, 3.1 (2020), pp. 18–33, doi:10.24329/JURKOM.V3I1.102

'Ting-Toomey, S. (1999) Communicating across Cultures. The Guilford Press, New York, 261. - References - Scientific Research Publishing' <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1290433> [accessed 30 December 2024]

Usman, H, 'Metodologi Penelitian Sosial', 2009 <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=3840&lokasi=lokal> [accessed 7 December 2023]

Valentino Agung A Kelegun, Oleh P, Ratriana YE Kusumiati, Fakultas Psikologi, and Universitas Kristen Satya Wacana, '*Culture Shock* Mahasiswa Papua Di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga', *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial*, 2.4 (2023), pp. 1615–32, doi:10.31219/OSF.IO/MFZUJ